

**POLIGAMI SEBAGAI SALAH SATU CARA MENINGKATKAN
DERAJAT HIDUP WANITA MENURUT TINJAUAN HUKUM
ISLAM DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM (Studi Kasus di
Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum**

Oleh:

RAVIKA NURSITA DEWI

C100160116

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLIGAMI SEBAGAI SALAH SATU CARA MENINGKATKAN
DERAJAT HIDUP WANITA**
(Tinjauan Hukum Islam dan Kompilasi Hukum Islam)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RAVIKA NURSITA DEWI

C100160116

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Rizka' followed by a stylized flourish.

(Dr. Rizka S. Ag. M. H)

HALAMAN PENGESAHAN




**POLIGAMI SEBAGAI SALAH SATU CARA MENINGKATKAN
DERAJAT HIDUP WANITA MENURUT TINJAUAN HUKUM ISLAM
DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kecamatan Jatinom,
Klaten, Jawa Tengah)**

**OLEH
RAVIKA NURSITA DEWI**

C100160116

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 7 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | |
|--|---|
| 1. Dr. Rizka, S.Ag.,M.H. (Ketua Dewan Penguji) | () |
| 2. Mutimatun Ni'ami, S.H., M.Hum. (Anggota 1 Dewan Penguji) | () |
| 3. Kuswardani, S.H.,M.Hum. (Anggota 2 Dewan Penguji) | () |



Dekan


Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimyati, S.H., M.Hum
NIK. 537/NIDN. 0727085803

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



RAVIKA NURSITA DEWI

C100160116

**POLIGAMI SEBAGAI SALAH SATU CARA MENINGKATKAN
DERAJAT HIDUP WANITA MENURUT TINJAUAN HUKUM ISLAM
DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah)**

Abstrak

Poligami menurut hukum Islam maupun hukum positif adalah diperbolehkan (mubah). Di Indonesia, poligami sampai saat ini masih menjadi topik yang sensitif dalam masyarakat. Poligami dianggap merugikan dan menyengsarakan kaum wanita dan hanya menguntungkan laki-laki saja. Diperbolehkannya Poligami dalam Islam bukanlah sebuah bentuk ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, mengingat syarat untuk berpoligami tidaklah mudah. Seorang laki-laki yang hendak berpoligami harus benar-benar mampu dalam bersikap adil kepada para isterinya. Makna kata “adil” dalam syarat poligami adalah adil dalam menafkahi dan memperlakukan isteri-isterinya, bukan adil dalam perasaan cinta karena hal tersebut diluar kendali manusia. Poligami justru melindungi wanita dari berbagai kemungkinan buruk, misalnya perselingkuhan dan perzinahan yang dapat merusak kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode Normatif Empiris yang diperoleh hasil bahwa poligami masih dibenci dan ditentang oleh sebagian wanita di Kecamatan Jatinom. Sebagian besar wanita tidak setuju ketika poligami dikatakan dapat meningkatkan derajat kemuliaan wanita. Fakta tersebut tidak lain karena belum dipahaminya maksud dari kemuliaan wanita secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah memberikan arti yang lebih luas terhadap manfaat poligami khususnya kepada wanita agar dapat memperoleh kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci: poligami, kemuliaan, wanita

Abstract

Polygamy according to Islamic law and positive law is permissible (mubah). In Indonesia, polygamy is still a sensitive topic in society. Polygamy is considered detrimental and miserable for women and only benefits men. The permissibility of polygamy in Islam is not a form of injustice between men and women, bearing in mind the conditions for polygamy are not easy. A man who wants to practice polygamy must really be able to be fair to his wives. The meaning of the word "fair" in terms of polygamy is fair in providing and treating his wives, not fair in feelings of love because it is beyond human control. Polygamy actually protects women from various bad possibilities, such as infidelity and adultery that can damage domestic life. This research uses Empirical Normative method which is obtained that polygamy is still hated and opposed by some women in Jatinom District. Most women disagree when polygamy is said to increase the degree of glory of women. That fact is none other than because the purpose of the glory of women has not yet been fully understood. The purpose of this study is to give a broader meaning to the benefits of polygamy especially for women in order to obtain glory both in the world and in the hereafter.

Keywords: polygamy, glory, women

1. PENDAHULUAN

Kata poligami sendiri berasal dari Yunani “polygamie”, yaitu poly berarti banyak dan gamie berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan.¹ Di dalam agama Islam, memiliki istri lebih dari satu (Poligami) hukumnya adalah mubah atau diperbolehkan. Allah telah berfirman dalam Al Qur’an Surat An-Nisaa ayat 3 yang artinya “*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.*”² Surat An Nisaa : 3 yang menjadi landasan hukum Islam tentang kebolehan bagi seorang muslim laki-laki untuk berpoligami, yaitu menikahi hingga empat orang perempuan, mungkin menjadi ayat yang paling kontroversial diantara sekian ribu ayat di dalam Al Qur’an.³ Banyak alasan mengapa ayat ini mengundang beragam reaksi dari dalam tubuh umat Islam sendiri. Ada yang menganggap ayat ini sangat bias ‘lelaki’; ada yang memandang ayat ini tidak menghargai perempuan, atau ada juga yang melihat ayat ini bukti ketidaksejajaran kedudukan antara lelaki dan perempuan di dalam agama Islam, dan seterusnya.⁴

Poligami juga diatur dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pada bagian IX, pada pasal 55 sampai 59. Dalam KHI disebutkan syarat poligami yakni dalam pasal 55 ayat 1-3 yang berbunyi : (1) beristeri lebih satu orang pada waktu bersamaan, terbatas hanya sampai empat isteri; (2) syarat utama beristeri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anaknya; (3) apabila syarat utama yang disebut pada ayat (2) tidak mungkin dipenuhi, suami dilarang beristeri dari seorang.

¹ Reza Fitra Ardhan, Satrio Anugrah, Setyawan Bima, *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama*, Privat Law Vol. III No 2, 2015, hal. 100

² Q.S An Nisaa : 3

³ Ayang Utriza Yakin, 2016, *Islam Moderat Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, hal. 174

⁴ Loc.cit

Ada dua problem sosial yang tidak dapat dipugkiri keberadaannya sehingga menuntut agar poligami diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ *Pertama*, adalah bertambahnya wanita yang melebihi jumlah pria. Realita ini telah kita saksikan di berbagai wilayah negara di dunia walaupun tidak sedang dalam kondisi perang yang menyebabkan banyak kaum laki-laki yang meninggal. Melainkan data statistik di beberapa negara telah membuktikan bahwa kelahiran seorang anak laki-laki dibarengi dengan kelahiran lebih dari dua anak perempuan.⁶ *Yang kedua*, adalah berkurangnya kaum pria disebabkan oleh perang baik politik maupun agama. Contohnya adalah di Eropa, Eropa telah mengalami dua kali perang dunia yang telah menelan korban jutaan kaum pria. Karena itu, sangat logis bila organisasi wanita di Eropa seperti di Jerman menuntut pemerintah setempat agar poligami diperbolehkan bagi setiap laki-laki yang mampu. Atau dengan kata lain, mereka menuntut agar ditetapkan atas setiap pria untuk berkewajiban memenuhi keperluan wanita lebih dari satu orang.⁷

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan Normatif Empiris yang mengkaji hukum sebagai norma yang berkaitan dengan poligami sebagaimana ditunjukkan oleh rumusan masalah nomor satu. Kemudian penelitian ini disamping mengkaji peraturan juga mengkaji poligami di masyarakat yang terkait dengan alasan-alasan bahwa poligami dapat meningkatkan derajat hidup wanita seperti yang ditunjukkan oleh rumusan masalah nomor dua. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai sesuatu. Bentuk dan jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari bahan pustaka dengan metode pengumpulan studi kepustakaan dan data primer berupa hasil kuisioner dan kemudian dianalisis menggunakan metode deduktif.

⁵ Saiful Islam Mubarak, 2003, *Poligami yang Didambakan Wanita*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, hal. 18

⁶ Loc.cit

⁷ Loc.cit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Syarat serta Tujuan Poligami Menurut Islam dan KHI

Poligami itu adalah *wenang*, bahkan dinilai urgen bagi sebagian umat Islam, termasuk pelakunya selama berbasis pada semangat menegakkan keadilan. Artinya dibolehkan dengan tidak melepaskannya dari keharusan berbuat adil sebagai syarat utama.⁸ Untuk menjaga agar kebolehan kawin poligami tidak disalahgunakan oleh laki-laki yang kurang mendalami maksud dan tujuan perkawinan menurut ajaran Islam atas dasar masalah mursalah maka Islam telah menetapkan syarat kebolehan laki-laki untuk melakukan poligami agar menjamin kehidupan isteri-isteri yang dimadunya.

Mustafa al-Siba'i juga mengemukakan bahwa ada 2 syarat pokok yang harus dipenuhi dalam berpoligami, yaitu⁹: (1) Mampu memperlakukan semua isteri dengan adil. Ini merupakan syarat yang dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an ketika membolehkan poligami; dan (2) Mampu memberi nafkah pada isteri kedua, ketiga keempat dan juga kepada anak-anak dari isteri-isteri tersebut.

Sedangkan syarat poligami menurut Sayuti Thalib adalah sebagai berikut:¹⁰ (1) Bertujuan mengurus anak yatim dengan adil; (2) Bila suami sanggup berlaku adil kepada isteri-isterinya; (3) Boleh berpoligami hanya kepada empat orang isteri; (4) Ada kemampuan secara materi; (5) Bila isterinya tidak lagi berfungsi sebagai isteri.

Syarat poligami menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah sebagai berikut : (1) beristeri lebih dari satu orang tidak boleh pada waktu bersamaan, kalau terjadi seperti itu maka batal demi hukum; (2) harus berlaku adil kepada isterinya dan anak-anaknya; (3) isteri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai isteri; (4) isteri mendapat cacat badan dan tidak dapat disembuhkan; (5) isteri tidak dapat menghasilkan keturunan.

⁸ Slamet Firdaus, *Poligami Bagi Yang Mampu Monogami Bagi Yang Tidak Mampu*, Al Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam Vol. IV, No. 2, 2012, hal. 271

⁹ Mustafa al-Siba'i, dkk. 2002. *Mengapa Poligami: Penalaran Kasus dan Penelusuran tafsir Ayat Poligami*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 96

¹⁰ Mardani. 2011. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 28

Secara garis besar, menurut pendapat-pendapat diatas syarat utama poligami adalah harus mampu bersikap adil dan mampu memberi nafkah. Dengan demikian syarat utama yang ditentukan Islam untuk poligami ialah terpercayanya seorang muslim terhadap dirinya, bahwa dia sanggup berlaku adil terhadap semua isterinya baik soal makanan, minumannya, pakaiannya tempat tidur maupun nafkahnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam yang artinya: *“Barang siapa beristeri dua sedang dia lebih mementingkan salah seorang dari pada keduanya, dia akan datang nanti di hari kiamat sedang pinggangnya (rusuknya) cenderung (bungkuk).”* (HR.Ahmad).¹¹

Makna adil disini berhubungan dengan kewajiban suami terhadap isteri terutama dalam hal materi, seperti menyediakan rumah, pakaian, makanan, minuman, bermalam serta hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan lainnya yang masih mungkin diusahakan agar tidak keluar dari kemampuan manusia. Adapun keadilan rasa cinta dalam hati, bukan wewenang manusia dan tidak dapat diupayakan manusia. Hal itu merupakan aturan Allah yang tidak dapat berubah dengan usaha manusia, walau sekeras apapun kita mencoba. Maka kewajiban manusia adalah menjaga diri dari tunduk kepada kecintaan, dan menjaga perasaan isteri jangan sampai tersinggung dengan perilaku berlebihan akibat kecintaan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa ayat 129 yang berarti : *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”*¹²

Ayat tersebut menawarkan peluang bagi mereka untuk mendekati kemampuan berbuat adil sesuai kemampuan yang direalisasikan secara maksimal dengan cara tidak menjadikan diantara isteri-isteri mereka terdapat isteri yang

¹¹ Haris Hidayatullah, *Adil Dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm*, Religi:Jurnal Studi Islam Vol. 6 No. 2, 2015, hal. 219

¹² Aljamil, 2012, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah per-Kata, Terjemah Inggris*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, hal. 99

terkatung-katung meski diantara mereka ada yang lebih dicintai.¹³ Ayat ini mengisyaratkan juga rasa cinta suami yang berpoligami terhadap isteri-isterinya tidak dapat disamaratakan. Inilah kiranya dapat dipahami pula sifat Maha Pengampun dan Maha Pengasih dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dijadikan penutup ayat ini ditujukan kepada mereka yang melakukan perbaikan diri dan bertakwa, yakni menelantarkan sebagian isteri akibat rasa cinta mereka yang berlebihan kepada salah seorang diantara isteri-isteri mereka menuju relasi kolektif yang seimbang dan perlakuan yang setara dalam berumahtangga.

Ayat ini tidak sekali-kali berorientasi pada peniadaan atau larangan poligami, malah justru memberikan peluang kepada umat Islam untuk melakukannya selama disertai dengan pengamalan sifat adil kepada isteri-isterinya. Syarat lain yang dapat dikutip dari ayat ini adalah kecintaan yang lebih terhadap salah satu isteri dipandang sebagai sifat manusiawi selama tidak menimbulkan diskriminasi yang menjerumus pada perbuatan zalim, yaitu terbengkalainya salah seorang isteri diantara mereka.¹⁴ Jadi, makna kata adil dalam poligami yang paling utama bukan adil dalam perasaan, melainkan keadilan materi yang harus dipenuhi suami kepada para isterinya.

Namun diatas semua itu tujuan sebenarnya dari Poligami agar dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Secara umum tujuan fundamental dari syari'at Islam adalah terealisasinya kemaslahatan kemanusiaan universal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam hal ini, kemaslahatan dimaksudkan sebagai sesuatu untuk menjelaskan terhadap maksud nas tentang poligami. Berdasarkan hal ini, ketentuan harus mengedepankan tujuan hukum, berupa kemaslahatan manusia, karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada maslahah.

Poligami bertujuan untuk menjadikan sebuah rumah tangga mendapatkan kebahagiaannya. Ini bukan berarti untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga

¹³ Slamet Firdaus, *Poligami Bagi Yang Mampu Monogami Bagi Yang Tidak Mampu*, Al Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam Vol. IV, No. 2, 2012, hal. 272

¹⁴ Slamet Firdaus, *Poligami Bagi Yang Mampu Monogami Bagi Yang Tidak Mampu*, Al Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam Vol. IV, No. 2, 2012, hal. 272

harus dengan poligami. Maksudnya adalah poligami dilaksanakan, *jika* memang benar-benar dibutuhkan.

Contoh spesifik tujuan dari poligami adalah untuk mengurangi angka perzinahan maupun perselingkuhan dan mengurangi angka prostitusi. Dalam KHI Pasal 57 disebutkan :

Pengadilan Agama hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila: isteri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai isteri; isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; isteri tidak dapat melahirkan keturunan. Bilamana seorang isteri mengalami salah satu diantara tiga syarat tersebut maka Pengadilan Agama akan memberikan izin bagi laki-laki yang ingin poligami. Tujuannya tidak lain agar mendapat kehidupan rumah tangga yang lebih bahagia dan menjadi keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Menurut Saiful Islam Mubarak adil dalam kehidupan poligami tidak hanya sebatas materi saja melainkan; ¹⁵(1) adanya penanaman akidah Islamiyah, yang akan menjadi dasar utama segala perilaku sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Allah, keluarga, tetangga, atau masyarakat luas. (2) bimbingan ibadah, yang merupakan tugas utama dalam kehidupan sebagai seorang hamba. Seorang suami dituntut untuk memiliki wawasan yang sangat luas tentang hukum-hukum dalam Islam agar dapat meluruskan kehidupan semua anggota keluarga, dimulai dari isteri-isterinya lalu anak-anaknya. (3) pembinaan akhlak, seorang suami harus mampu menjadi teladan bagi semua isterinya dan harus selalu memantau kehidupan mereka serta menggiring mereka untuk menjadi hamba yang memiliki akhlak karimah. (4) bagi seorang aktivis dakwah, keadilan tersebut harus dirasakan juga oleh umat. Karena seorang da'i adalah milik umat. Maka tidak termasuk adil ketika dia berjuang untuk membagi waktu dan harta untuk isteri-isterinya namun kegiatan berdakwah dibiarkan terbengkalai. Bagaimanapun sibuknya seorang da'i, tidak akan pernah mencapai kesibukan Rasulullah. Walaupun demikian, Rasulullah dengan banyaknya isteri justru tidak mengurangi

¹⁵ Saiful Islam Mubarak, 2003, *Poligami yang Didambakan Wanita*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, hal. 92

kesibukan berdakwahnya, karena para isterinya turut membantu Rasulullah menjalankan tugas dakwahnya.

3.2 Apakah Poligami Dapat Memperbaiki Serta Meningkatkan Derajat Hidup Bagi Wanita

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk dan jenis data sekunder yaitu data yang berasal dari bahan pustaka yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Penulis menggunakan literatur dan jurnal yang berkaitan dengan poligami sebagai referensi. Sebagai tambahan, penulis menggunakan data hasil kuisioner tentang manfaat poligami kepada wanita yang sudah menikah atau belum menikah.

Penulis telah memperoleh data kuisioner dari 30 orang wanita yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Berikut adalah daftar pertanyaan yang digunakan penulis dalam kuisioner yang terdiri dari tiga pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda dan satu pertanyaan dengan jawaban essay:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Terhadap Responden Wanita

| Pertanyaan | Setuju | Tidak | Netral |
|---|---------|----------|---------|
| Setujukah Anda dengan diperbolehkannya poligami ? | 5 orang | 24 orang | 1 orang |
| Setujukah Anda jika pologami dapat mengangkat kemuliaan wanita? | 3 orang | 24 orang | 3 orang |
| Poligami dibolehkan dengan syarat suami harus mampu dan adil. Dalam keadaan darurat, apakah Anda bersedia untuk dipoligami? | 0 | 29 orang | 1 orang |
| Poligami menurut sebagian ulama/kiai dapat meningkatkan derajat kemuliaan wanita. Setujukah Anda jika wanita yang kehidupannya kurang baik dalam segi sosial dan ekonomi dapat terpenuhi dan terjamin kebutuhannya melalui poligami? Jelaskan pandangan Anda jika hal tersebut terjadi kepada wanita lain | 5 orang | 22 orang | 3 orang |

Berikut adalah alasan responden terhadap poligami yang telah dirangkum dalam bentuk tabel :

Tabel 2. Alasan Responden terhadap poligami

| Pertanyaan | Setuju | Tidak | Netral |
|--|---|---|--|
| Setujukah dengan diperbolehkannya poligami | Poligami merupakan hukum Allah yang tidak boleh ditentang. | Poligami dapat menyengsarakan wanita, hati wanita akan tersakiti karena dimadu oleh suaminya. | Tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga bisa saja poligami menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. |
| Poligami dapat mengangkat kemuliaan wanita. | Poligami adalah hukum yang berasal dari Allah, kemuliaan wanita akan didapat bila Allah ridho kepadanya, kemuliaan dunia akan mengikuti setiap orang yang diridhoi oleh Allah. Mulia tidak selalu bergelimang harta dan pangkat, namun akhlak dan aqidah baik yang menjadi penentu. | Untuk meningkatkan kemuliaan wanita, bukan dengan poligami, karena hanya akan menyakiti hati wanita, bila ingin meningkatkan keadaan ekonomi, dan sosial bisa dengan bekerja keras dan bertawakal kepada Allah. | Poligami bisa menjadi salah satu cara meningkatkan kemuliaan wanita, namun tidak banyak wanita yang mau dipoligami karena tidak bisa menahan rasa sakit bila dimadu. |
| Dalam keadaan darurat, bersediakah untuk dipoligami. | - | Tidak mau bila suami melakukan poligami, karena tidak bisa menahan rasa sakit akibat dipoligami. Poligami hanya akan menimbulkan pertikaian dalam rumah tangga. Tidak ada yang bisa menjamin suami akan berlaku adil kepada isteri-isterinya. | Tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi dimasa depan, dan tidak tahu perubahan apa yang akan Allah berikan kepada diri serta lingkungan seorang hamba. |

| | | | |
|---|--|---|--|
| Setujukah bila poligami terjadi pada wanita lain. | Karena tidak bisa bila membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah pasti yang terbaik untuk hamba-Nya. Dan kita tidak tau masalah apa yang dialami oleh orang-orang yang mampu melakukan poligami dan dipoligami. | Karena hanya akan menyakiti hati wanita, terlebih isteri pertama. Dan hanya menguntungkan laki-laki saja. | Setuju bila isteri-isteri yang lain ikhlas suaminya melakukan poligami, dan syarat-syaratnya sudah terpenuhi. Namun tidak setuju bila isteri-isteri yang lain tidak mengizinkan dan poligami hanya dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu laki-laki saja. |
|---|--|---|--|

Dasar yang dapat dijadikan alasan mengapa poligami dapat menjadi cara alternatif untuk meningkatkan derajat kemuliaan wanita

Karena poligami masih menjadi hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia saat ini, tentulah ada alasan yang menjadi dasar mengapa poligami masih tidak disenangi oleh masyarakat, terutama wanita. Seperti contoh, poligami dianggap sebagai pemicu renggangnya hubungan antara suami dan isteri, anak dan orang tua, mertua dengan menantu dan hubungan keluarga lainnya. Semua permasalahan tentulah ada sebab dan akibat, dan apabila kita bersabar Allah pasti akan memberikan jalan keluar. Poligami membutuhkan pertimbangan yang matang apakah benar-benar mampu dalam memelihara isteri-isterinya kelak. Itulah mengapa Islam benar-benar menganjurkan agar kita berhati-hati dalam menjalankan perintah Allah yang satu ini. Perintah ini dimaknai sebagai perintah *ibahah* (boleh), bukan perintah wajib.

Berdasarkan penelitian ini, penulis berpendapat bahwasannya ada dasar-dasar yang dapat dijadikan alasan mengapa poligami dapat meningkatkan derajat kemuliaan wanita. Penulis akan menjelaskan menjadi 2 (dua) perspektif zaman:

Pada zaman Rasulullah dahulu, kita pasti sudah mengetahui bahwasannya Rasulullah sering melakukan perang untuk menegakkan agama Islam dan memberantas Yahudi. Pada saat itu banyak sekali *Syuhada'* yang gugur di medan perang, dan diantara mereka tak sedikit yang meninggalkan keluarganya (isteri dan anak). Akibatnya banyak sekali isteri-isteri *Syuhada'* yang menjadi janda dan anak-anak menjadi *Yatim*.

Kemudian untuk mengangkat derajat kehidupan wanita-wanita tersebut Rasulullah membolehkan adanya poligami diantara mereka. Bahkan, Rasulullah menikahi Zainab binti Khuzaimah karena suaminya telah mati syahid dalam perang uhud. Apa yang dilakukan Rasulullah tidak lain adalah untuk mengayomi Zainab serta mengangkat harkat dan martabatnya. Pada kesimpulannya, melalui poligami Rasulullah sangat ingin melindungi martabat kaum wanita dan Islam adalah agama yang sangat memuliakan wanita.

Pada saat ini, tidak ada peperangan sebagaimana pada masa Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam. Lalu apa yang menjadi alasan poligami dapat meningkatkan kemuliaan wanita? Mengenai poligami, orang-orang hanya memikirkan *penyebab* agar poligami tidak diperbolehkan, dan kurang memperhatikan apa *akibatnya* bila poligami tidak diperbolehkan. Tentu wanita akan kesulitan mencari suami karena jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dapat kita bayangkan, bila Poligami tidak diperbolehkan bagaimana kita bisa bertanggung jawab di akhirat kelak karena telah menentang hukum Allah.

Selain itu, poligami dapat mencegah perselingkuhan dan hubungan terlarang, tentu saja akan memperkecil terjadinya perzinahan. Karena pada saat tak sedikit orang yang sudah menikah berselingkuh dengan wanita atau laki-laki lain. Stigma masyarakat telah mengecap wanitalah yang menjadi penyebab utama retaknya hubungan rumah tangga, yang dalam masyarakat disebut dengan istilah *pelakor (perebut laki orang)*. Pada akhirnya, wanita sering dihina dan disebut sebagai biang masalah. Sebagai orang muslim yang bijak, jalan keluar yang dapat ditempuh bukan perkelahian atau saling mencaci bahkan saling mencelakai. Pada titik ini poligami yang dapat dijadikan salah satu cara alternatif penyelesaian masalah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam hal menemukan poligami dapat meningkatkan derajat wanita, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara garis besar syarat poligami dalam agama Islam ada 2 (dua), yaitu suami harus adil dan mampu. Walaupun ada beberapa syarat tambahan yang termuat dalam peraturan perundang-undangan dan KHI (Kompilasi Hukum Islam) yang harus dipenuhi sebagai warga negara. Adil dan mampu maksudnya adalah yang berhubungan dengan materi seperti sandang, pangan dan papan. Laki-laki yang hendak berpoligami harus memastikan bahwa dirinya mampu menafkahi isteri-isterinya kelak dengan adil.

Mengenai kedua syarat poligami tersebut, terjadi kesalahkaprahan dalam masyarakat saat ini. Makna adil dan mampu diartikan sebagai adil dalam hal perasaan dan hati. Padahal telah dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa manusia berada diluar kemampuan untuk adil dalam perasaan, karena hati akan tetap condong kepada dua hati saja secara bersamaan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa poligami banyak ditentang oleh wanita.

Menurut data yang diperoleh, sebagian besar dari responden di Kecamatan Jatinom tidak setuju dengan diperbolehkannya Poligami dan menentang bahwa Poligami dapat membantu meningkatkan derajat hidup wanita. Sebaliknya, poligami dianggap membuat wanita menderita karena dimadu oleh suami. Adapun responden yang setuju dengan hukum diperbolehkannya Poligami yang dapat meningkatkan derajat hidup wanita menyatakan bahwa Poligami bukanlah sesuatu yang boleh ditentang, karena merupakan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pelaksanaan Poligami di Indonesia menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 57 sangat memperketat syarat-syarat Poligami yang bertujuan agar Poligami tidak dijadikan sebuah keuntungan bagi laki-laki, melainkan salah satu bentuk perlindungan hak bagi wanita. Poligami merupakan pencapaian dari proses seorang hamba dalam beribadah kepada Allah, bukan semata-mata karena Allah membolehkan maka dengan mudahnya orang melakukan poligami. Poligami adalah hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Allah menciptakan suatu hukum dan

tidak akan pernah salah menerapkan hukum tersebut untuk hamba-Nya. Apabila dalam diri muncul kebencian mengapa poligami diperbolehkan, artinya ada yang salah dengan diri kita. Seorang hamba yang ikhlas melaksanakan hukum Allah, maka Allah sendiri yang akan meninggikan derajatnya dan Allah akan memudahkan segala urusannya di dunia.

4.2 Saran

Sebaiknya kita tidak mengartikan dua syarat utama poligami yaitu adil dan mampu secara bahasa saja. Namun kita harus memahami kedua syarat tersebut secara istilah, karena maknanya akan berbeda. Adil dan mampu yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan perlakuan kepada isteri serta nafkah materi, seperti sandang, pangan, dan papan. Kita tidak boleh menuntut suami adil dalam mencintai, karena sudah dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa itu diluar kendali manusia. Hati manusia hanya bisa condong kepada satu hati. Adapun saran bagi suami, sebaiknya tidak menampakkan kecondongan cinta kepada satu isteri saja dan harus adil dalam memperlakukan isteri-isterinya sama rata.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan perempuan dengan jumlah yang lebih banyak daripada laki-laki sehingga laki-laki boleh beristeri lebih dari satu orang bukan karena derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebaiknya kita tidak melihat poligami berdasarkan perasaan pribadi, karena diluar ada beberapa wanita yang bahkan sudah berada pada tingkat level iman dimana mereka justru menyuruh suaminya untuk menikah lagi semata-mata hanya mengharap pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, Reza Fitra dkk. (2015). *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama*, Jurnal Private Law. 3(2):100-101
- Mardani. (2011). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubarak, Saiful Islam. (2003). *Poligami Yang Didambakan Wanita*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Slamet Firdaus. (2012). *Poligami Bagi Yang Mampu Monogami Bagi Yang Tidak Mampu*, Al Maahij : Jurnal Kajian Hukum Islam 2(4): 272

Yakin, Ayang Utriza. (2016). *Islam Moderat Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana.